

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI
PADA MAHASISWA PPS PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UMN AL WASHLIYAH**
*(Character Education Through Literacy-Based Learning in
Students PPS Pendidikan Bahasa Indonesia UMN Al Washliyah)*

Susy Deliani
Sri Sulistyawati
Sahril

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Abstract

The purpose of this study is to inculcate the values of character to build a strong personatlity, critical thinking, through learning literacy. By knowing, understanding, doing, thinking, writing, and communicating good values. Literacy will help in shaping a positive attitude and tend not to harm others. This research used descriptive qualitative method. The object of this research is text of the story that contains the character values. Informat of research is student of PPs education Indonesia. Research findings are a set of character values that can bulid the personality of learners.

Keywords: *character, literacy, tough, critical thinking*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter untuk membangun kepribadian yang tangguh, berpikir kritis, melalui pembelajaran literasi. Dengan mengetahui, memahami, melakukan, memikirkan, menulis, dan mengkomunikasikan nilai-nilai yang baik. Literasi akan membantu dalam membentuk sikap positif dan cenderung tidak merugikan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Objek penelitian ini adalah teks cerita yang memuat nilai-nilai karakter. Informan penelitian adalah mahasiswa PPs Pendidikan Bahasa Indonesia. Temuan penelitian adalah seperangkat nilai karakter yang dapat membangun kepribadian peserta didik.

Kata-kata kunci: *Karakter, literasi, tangguh, berpikir kritis.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ideal hendaknya tidak berfokus pada pengembangan satu kecerdasan saja. Namun, seharusnya dilakukan kepada seluruh aspek kecerdasan lainnya. Kecerdasan manusia dapat dibagi menjadi tiga ranah pokok, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembelajaran kognitif manusia hendaknya mengembangkan pengetahuan. Pengembangan psikomotorik hendaknya meningkatkan kecakapan hidup seseorang. Sedangkan kecerdasan afektif diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bersikap seseorang. Ketiga ranah tersebut hendaknya diajarkan secara berimbang. Namun implementasinya di masyarakat tidak sesuai dengan teori.

Suprpto (2011:23) menyebutkan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good karakter*) berlandaskan kebajikan kebajikan ini (*core virtues*) yang secara objek baik bagi individu maupun masyarakat.

Pembelajaran literasi, pemahaman yang utuh tentang bahan bacaan atau teks, dapat dipahami dengan baik dan dikritisi berkaitan dengan berpikir kritis. Setelah mampu memahami bacaan dengan kritis selanjutnya akan mempunyai kesadaran keritis yang menjadikan seseorang memiliki kesadaran lebih terhadap lingkungan, sosial dan budaya serta idiologi. Penggunaan Literasi kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentunya diharapkan akan mencer-

daskan mahasiswa PPs Pendidikan Bahasa Indonesia. Literasi kritis tidak hanya membahas teks namun juga tentang menyusun pertanyaan kritis untuk menggali informasi teks.

Menurut Sternberg dalam Saptono (2011:24) ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun nontradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; dan (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru. Berdasarkan alasan-alasan tersebut sudah cukup menggambarkan tentang pentingnya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

Masalah penelitian ini adalah ingin menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teks sebagai bahan pembelajaran berbasis literasi. Berdasarkan temuan masalah tersebut diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter untuk membangun pribadi yang tangguh dan kritis.

LANDASAN TEORI

Menurut Saptono (2011:23) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Sementara menurut Lickona (1993), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak (Rutland dalam Hidayatullah, 2010:12). Kata

karakter memiliki sejumlah persamaan dengan moral, budi pekerti, dan akhlak. Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya (Zubaedi, 2011:25). Sedangkan Scerenko dalam Samani dan Hariyanto (2012:42) menyatakan bahwa “karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa”.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Menurut Lickona (dalam Ratna, 2014) pendidikan karakter diperoleh melalui campuran antara religi, sastra, adat istiadat, sistem norma, dan keseluruhan hasil kebijaksanaan manusia sepanjang sejarahnya, yaitu ilmu pengetahuan dengan berbagai dimensinya. Unsur-unsur ideal dalam pendidikan karakter berkenaan dengan *moral knowing*, *moral loving* dan *moral doing* (*acting*) (Lickona, 1993:6-11).

Penelitian ini mengacu pada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks (Kern, 2000). Ditambahkan Kern (2000) terdapat tujuh prinsip pendidikan antara lain literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, releksasi dan refleksi diri serta penggunaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif

tatif deskriptif, yang cara kerjanya mengamati dan mendeskripsikan fenomena yang ada dari objek yang diamati secara natural. Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Sementara untuk melengkapinya disediakan sebuah instrumen untuk dibaca dan dijawab oleh para informan. Menurut Arikunto (1992:123) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam teks instrumen yang dijawab oleh informan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang ada dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara khusus (Semi, 1993).

Langkah-langkah dalam menganalisis pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis literasi ini yaitu: deskripsi data, klasifikasi data, analisis data, dan interpretasi data.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang baru. Pada hakikatnya pendidikan karakter telah dilakukan manusia dengan cara yang berbeda-beda. Pendidikan karakter pun pada prinsipnya tidak diajarkan, tetapi dibiasakan; harus bersama-sama baik pendidik maupun peserta didik; harus diciptakan lingkungan yang kondusif; dan harus terus menerus berproses (Mulyana, 2010:4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berpusat pada pembinaan hal yang baik dan benar terhadap pribadi peserta didik melalui keteladanan bersama. Hal itu diharapkan pendidikan karakter tumbuhnya manusia yang berkepribadian mulia.

Ada 18 nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter bangsa yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah kita. Ke-18

nilai dasar itu dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan akademik dan kesiswaan. Dari sanalah kita dapat melakukan pembinaan peserta didik.

Penelitian ini mengajukan sebuah teks cerita yang dibaca oleh 51 informan yang terdiri atas pada mahasiswa PPS Bahasa Indonesia UMN Al-Washliyah. Berdasarkan 18 nilai karakter yang diperoleh dari hasil analisis terhadap cerita rakyat yang telah dijawab oleh para informan, diperoleh ada 16 nilai karakter yang diperoleh dari teks cerita yang dijawab oleh informan. Hanya 2 karakter yang tidak ditemukan dalam teks cerita, yaitu karakter demokratis dan karakter rasa ingin tahu.

Untuk nilai karakter religius ada 51 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 51 informan ini, ditemukan ada 6 nilai karakter religius, yaitu: (1) dalam suka dan duka ia harus mengingat Tuhan; (2) Dengan rasa syukur yang sangat dalam kepada Tuhan; (3) Kelahiran bayi itu disambut dengan rasa bahagia yang sangat dalam; (4) Tuhan mengaruniai mereka seorang anak; (5) Tuhan tidak boleh dilupakan; dan (6) Dengan segala kerendahan hati, ia menerima anugerah Tuhan itu.

Nilai karakter jujur ada 42 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 42 informan ini, ditemukan ada 5 nilai karakter jujur, yaitu: (1) Selama belajar di Bogor, ia tetap hidup dalam segala kesederhanaan. Ia tidak pernah tergiur oleh tingkah laku dan tata cara hidup teman-temannya itu. Pakaiannya pun sangat sederhana; (2) Ada sepasang suami-istri yang hidup rukun dan damai; (3) Rosmaida tetap berpegang teguh pada pesan terakhir suaminya; (4) kita harus menegakkan kebenaran; dan (5) Pembiayaan sekolahnya diurus oleh kakeknya dari harta peninggalan kedua orang tuanya.

Nilai karakter toleransi ada 37 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 37 informan ini, ditemukan hanya 1 nilai karakter toleransi, yaitu: (1) orang tua si bayi itu sendiri, tetapi juga oleh seluruh keluarga mereka.

Untuk nilai karakter disiplin ada 39 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 39 informan ini, ditemukan ada 3 nilai karakter disiplin, yaitu: (1) Berkat ketekunannya belajar selama empat tahun setengah tahun; (2) ia diterima di IPB Bogor dengan tanpa tes; dan (3) Si Pardamean tumbuh dengan subur dan sehat berkat perawatan dari kedua orang tuanya.

Nilai karakter kerja sama ada 50 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 50 informan ini, ditemukan ada 3 nilai karakter kerja sama, yaitu: (1) kedua suami istri itu selalu giat bekerja; (2) ia bekerja di sawahnya sendiri; dan (3) kedua orang tuanya pergi bekerja, ibunya pergi ke sawah dan ayahnya menarik beca.

Untuk nilai karakter kreatif ada 23 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 23 informan ini, ditemukan ada 2 nilai karakter kreatif, yaitu: (1) penambah keperluan hidup sehari-hari membantu suaminya; dan (2) Hal ini menandakan kecemerlangan otaknya.

Nilai karakter mandiri ada 44 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 44 informan ini, ditemukan ada 2 nilai karakter mandiri, yaitu: (1) ia bekerja di sawahnya sendiri yang dibelinya dengan hasil keringatnya dan ditambah hasil peninggalan suaminya; dan (2) hidup mereka sangat sederhana dan penuh keprihatinan.

Berikutnya, untuk nilai karakter semangat kebangsaan ada 32 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 32 informan ini, ditemukan hanya ada 1 nilai karakter semangat kebangsaan, yaitu: (1) menyumbangkan tenaganya bagi kemajuan bangsanya di daerahnya.

Untuk nilai karakter cinta tanah air ada 44 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 44 informan ini, ditemukan hanya ada 1 nilai karakter cinta tanah air, yaitu: (1) ia pulang ke tanah kelahirannya.

Selanjutnya, untuk nilai karakter menghargai prestasi ada 45 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 45 informan ini, ditemukan ada 3 nilai

karakter menghargai prestasi, yaitu: (1) Ia selalu menjadi juara kelas di sekolahnya; (2) Semua keluarganya merasa bangga atas keberhasilan yang diraihinya dalam segala keprihatinannya; dan (3) Ia disambut dengan bangga oleh seluruh keluarganya.

Nilai karakter bersahabat/komunikatif ada 28 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 28 informan ini, ditemukan hanya ada 1 nilai karakter bersahabat/komunikatif, yaitu: (1) kalau nanti mencari teman hidup, pertama-tama harus dinilai kebaikan hatinya, jangan kebaikan rupanya karena rupa yang baik belum tentu memiliki hati yang baik.

Untuk nilai karakter cinta damai ada 39 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 39 informan ini, ditemukan ada 3 nilai karakter cinta damai, yaitu: (1) Nenek dan kakeknya sangat sayang kepada Si Pardamean; (2) Kalau hatinya sangat sedih pergilah ia ke kuburan kedua orang tuanya dan menangislah ia di situ berjam-jam lamanya; dan (3) diberi nama Pardamean, artinya orang yang berhati damai.

Untuk nilai karakter gemar membaca ada 23 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 23 informan ini, ditemukan hanya ada 1 nilai karakter gemar membaca, yaitu: (1) ia berhasil meraih gelar sarjana pertanian dalam ilmu tanah.

Untuk nilai karakter peduli lingkungan ada 33 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 33 informan ini, ditemukan hanya ada 1 nilai karakter peduli lingkungan, yaitu: (1) Nurmalasari telah menjadi guru SMA di Sipirok.

Selanjutnya, untuk nilai karakter peduli sosial ada 37 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 37 informan ini, ditemukan hanya ada 1 nilai karakter peduli sosial, yaitu: (1) Diadakanlah adat kebiasaan menyambut kelahiran bayi sebagaimana yang telah dilazimkan.

Terakhir, untuk nilai karakter tanggung jawab ada 50 informan yang menemukan karakter ini dalam teks cerita. Dari 50 informan ini, ditemukan ada 4 nilai karakter tanggung jawab, yaitu: (1) kebahagiaan

rumah tangga mereka; (2) ia merawat anak tunggal mereka dengan baik; (3) pesannya yang terakhir ialah supaya Si Rosmaida merawat anak tunggal mereka dengan baik; dan (4) Sebelum meninggal ia berpesan kepada anaknya Si Pardamean.

Penguasaan literasi mutlak diperlukan di era sekarang mengingat kompetisi di segala bidang sangat ketat sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan sangat cepat. Ciri pendidikan literasi meliputi tiga R, yaitu: *Responding*, *Revising*, dan *Reflecting* (Saomah, 2015).

Berdasarkan temuan nilai-nilai karakter pada teks cerita di atas, maka hal ini sejalan dengan tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dll. (cf. Robb, L dalam Kemdikbud 2017:13).

Dari butir-butir nilai karakter yang ditemukan, kiranya seorang guru dapat menggunakan strategi literasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apapun. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon

terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks (Ekoati, 2017).

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009:7). Hal ini mengandung arti bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai kearifan yang dipercayai oleh masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka turun-menurun. Oleh karena itu, kearifan lokal di satu daerah belum tentu sama dengan daerah lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu seiring dengan perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Hal inilah yang ditemukan dalam teks cerita, bahwa nilai-nilai karakter tersebut, umumnya bersentuhan dengan kearifan lokal.

PENUTUP

Berdasarkan teks cerita yang dijawab oleh 51 informan diperoleh ada 16 nilai karakter yang ditemukan dalam teks cerita tersebut. Adapun ke-16 nilai karakter itu, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara ada dua nilai karakter yang tidak ditemukan dalam teks cerita, yaitu nilai karakter demokratis dan rasa ingin tahu. Jumlah nilai karakter yang ditemukan dalam teks cerita sebanyak 38 teks. Membumikan budaya literasi tidak mudah untuk ditumbuhkan diperlukan adanya sebuah komitmen yang kuat agar kita dapat membumikan budaya literasi, budaya literasi dimulai dari pembiasaan membaca buku, membiasakan membaca akan mudah bagi masyarakat jika ada gerakan yang kuat dan kokoh yang dilakukan dalam skala luas dan besar (massif) hal ini salah satunya dapat dipelopori oleh mahasiswa Pascasarjana UMN yang dominan berprofesi sebagai guru.

Melalui gerakan bersama di kalangan mahasiswa ini peneliti menaruh harapan besar bahwa suatu saat gerakan membumikan budaya literasi ini akan terwujud.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi literasi perlu dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis cerita kearifan lokal. Untuk melakukan hal tersebut, guru dapat memilih teks atau bacaan yang dapat menginspirasi siswa dan mengaitkan isi teks dengan cerita kearifan lokal yang diambil dari daerah yang bersangkutan.

Kegiatan literasi dalam pembelajaran adalah langkah ketiga gerakan literasi sekolah setelah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (tanpa tagihan) dan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (dengan tagihan). Strategi literasi dalam pembelajaran dilakukan agar siswa dapat mempelajari konten dengan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks setelah membaca tetapi melakukan serangkaian kegiatan sebelum, selama, dan setelah membaca.

Perkembangan global tidak hanya membutuhkan manusia yang cerdas namun juga manusia-manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter tidak muncul begitu saja. Orang tua, sekolah, dan masyarakat memiliki kewajiban yang sama untuk membentuk karakter generasi muda. Karakter tersebut dapat dibentuk dan dikuatkan dengan membaca teks cerita.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis literasi dapat menjadi sarana pembentukan dan penguatan karakter. Pemilihan teks yang tepat dan mengandung unsur pendidikan karakter oleh guru merupakan hal yang penting. Setelah memilih teks yang mengandung unsur pendidikan karakter hendaknya guru mampu mengarahkan siswa untuk menemukan nilai-nilai karakter yang ada di dalam teks tersebut. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi diharapkan mampu memfasilitasi

berbagai kepentingan terutama kepentingan utama dunia pendidikan saat ini, yaitu pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bima Aksara.
- Ekoati, Endang Siwi. (2017). "Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal." *Makalah pada Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017*.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Perabadapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemdikbud. (2017). *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di sekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013*.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Lickona, Thomas. (1993). The Return of Character Education, (*Journal of Educational Leadership, Vol.3/No.3/November 1993*, hlm. 6-11), dalam: <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/nov93/vol51/num03/The-Return-of-Character-Education.aspx>.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Widyatama Widayawara.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Saomah, Aas. (2015). *Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi*. Diunduh tanggal 29 Mei 2018, pukul 22:24 WIB.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suprpto, Tommy. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Jakarta: Buku Seru.
- Suyanto. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Media Group.

